

PENCEGAHAN STUNTING MELALUI BUDAYA SEHAT: SUKSES IMPLEMENTASI CTPS DI KELURAHAN NAIBONAT

Marni^{1*}, Anderias Umbu Roga², Christina Rony Nayoan³, Intje Picauly⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, FKM Universitas Nusa Cendana

*e-mail Korespondensi: marni@staf.undana.ac.id

ABSTRAK

Salah satu kegiatan di Kelurahan Naibonat yang perlu mendapat perhatian khusus adalah pencegahan stunting melalui penerapan budaya sehat dan praktik cuci tangan pakai sabun (CTPS). Sejarah kegiatan PkM ini menyoroti angka kejadian stunting yang masih tinggi di kelurahan ini, mencapai 15,8% dari total jumlah balita yang dinilai. Kegiatan PkM pencegahan stunting dilakukan pada bulan Juli Tahun 2023 dengan penekanan pada peningkatan kesadaran masyarakat terhadap stunting, prosedur CTPS, penggunaan media lokal, dan partisipasi aktif dari pemimpin daerah. Hasil dari Pengabdian Masyarakat ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan yang efektif telah meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap stunting dari 69,7% menjadi 92,3%. Setelah program ini, terjadi peningkatan tajam dalam penggunaan sabun, yaitu dari 30% menjadi lebih dari 80%. Penyebaran pesan-pesan kesehatan juga mendapat manfaat dari meningkatnya penggunaan media lokal, khususnya selebaran berupa leaflet yang menampilkan dialek Bahasa dari budaya lokal. Selain itu, masyarakat juga semakin didorong oleh para tokoh-tokoh masyarakat yang secara aktif mempromosikan kebiasaan mencuci tangan yang baik. Untuk memastikan kelanjutan dan keberlanjutan program dalam pencegahan stunting dan meningkatkan kesehatan masyarakat di Kelurahan Naibonat, rekomendasinya mencakup peningkatan pendidikan kesehatan, kolaborasi berkelanjutan dengan tokoh masyarakat, pemantauan dan evaluasi terus-menerus, dan keterlibatan masyarakat yang aktif.

Kata Kunci : *Prevalensi stunting, cuci tangan pakai sabun*

STUNTING PREVENTION THROUGH HEALTHY CULTURE: SUCCESSFUL IMPLEMENTATION OF CTPS IN NAIBONAT DISTRICT

Marni^{1*}, Anderias Umbu Roga², Christina Rony Nayoan³, Intje Picauly⁴

^{1,2,3,4}Program Study Master of Public Health, FKM Nusa Cendana University

*e-mail Korespondensi: marni@staf.undana.ac.id

ABSTRACT

One of the activities in the Naibonat Village that needs special attention is the prevention of stunting through the application of a healthy culture and the practice of washing hands with soap (CTPS). The history of PkM activities highlights the high incidence of stunting in this kelurahan, reaching 15.8% of the total number of children under five assessed. PkM stunting prevention activities will be carried out in July 2023 with an emphasis on increasing public awareness of stunting, CTPS procedures, use of local media, and the active participation of regional leaders. The results of this Community Service show that effective health education has increased public awareness of stunting from 69.7% to 92.3%. After this program, there was a sharp increase in the use of soap, from 30% to more than 80%. The dissemination of health messages has also benefited from the increased use of local media, particularly leaflets featuring dialects of the local culture. In addition, the community is also increasingly encouraged by community leaders who actively promote good hand washing habits. To ensure the continuity and sustainability of the program in preventing stunting and improving public health in Kelurahan Naibonat, recommendations include increased health education, ongoing collaboration with community leaders, ongoing monitoring and evaluation, and active community involvement.

Keyword : *Stunting prevalence, handwashing with soap*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan fisik dan perkembangan mental anak terhambat salahsatunya diakibatkan karena kekurangan gizi kronis selama 1.000 hari pertama kehidupan, yang merupakan masalah kesehatan masyarakat yang saat ini menjadi perhatian dunia. Stunting mempunyai dampak negatif yang signifikan terhadap kapasitas intelektual, pencapaian pendidikan, produktivitas, dan kualitas hidup anak di masa depan (Marni et al., 2023). Salah satu negara dengan angka kejadian stunting tertinggi adalah Indonesia, khususnya di daerah pedesaan dan perkotaan dengan pendapatan miskin.

Salah satu strategi pencegahan yang komprehensif harus diterapkan dalam menghadapi permasalahan stunting yang mengkhawatirkan saat ini. Menerapkan budaya sehat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat merupakan salah satu strategi yang baik untuk diterapkan . Budaya sehat berarti mempengaruhi perilaku masyarakat untuk menerapkan kebiasaan kebersihan dan sanitasi yang lebih baik, pola makan yang lebih seimbang, dan asupan gizi yang cukup.

Program CTPS (cuci tangan pakai sabun) merupakan salah satu rencana intervensi yang efektif digunakan dalam upaya menghentikan stunting. Melalui peran serta beberapa pihak antara lain pemerintah daerah, fasilitator kesehatan, pendidik, dan masyarakat, program ini mencakup aspek kesehatan, gizi, dan tumbuh kembang anak. Program CTPS berupaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan nilai kebersihan diri, mendorong tumbuh kembang anak usia dini, dan memajukan metode kebersihan lingkungan dan pencegahan penyakit. (Curtis & Cairncross, 2003).

Kelurahan Naibonat menjadi fokus dalam implementasi program ini. Terletak di daerah dengan akses terbatas terhadap layanan kesehatan dan informasi gizi, Kelurahan Naibonat menghadapi tantangan dalam mengatasi stunting. Namun, kelurahan ini juga memiliki potensi untuk mengembangkan budaya sehat melalui kolaborasi antara pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan komunitas setempat. Dengan melibatkan tokoh-tokoh lokal dan memanfaatkan tradisi yang ada, Kelurahan Naibonat dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak-anak secara optimal.

Oleh karena itu, memperkenalkan program CTPS pada Masyarakat Kelurahan Naibonat merupakan langkah yang perlu diperhitungkan dalam mendorong pencegahan stunting melalui pendekatan budaya sehat. (Marni et al., 2021) Diperkirakan bahwa melalui peningkatan pengetahuan masyarakat dan keterlibatan aktif masyarakat dalam menjaga kesehatan dan gizi anak, prevalensi stunting dapat diturunkan secara signifikan. Tindakan ini dapat menjadi contoh bagi negara-negara lain yang berupaya memerangi stunting dengan menggunakan strategi komprehensif dan berkelanjutan.

Salah satu indikator kritis yang mencerminkan tingkat masalah stunting adalah prevalensi stunting pada balita. Data yang dikumpulkan dari e-PPGBM pada Februari 2023 menggambarkan situasi prevalensi stunting di Kelurahan Naibonat, dengan melibatkan total 809 balita yang telah diukur status gizinya.

Hasil data dari e-PPGBM pada Februari 2023 menunjukkan bahwa dari jumlah keseluruhan

balita yang diukur, tercatat sebanyak 122 balita (15,8%) masuk dalam kategori stunting. Kategori stunting ini merangkum balita dengan status gizi sangat pendek dan pendek. Rinciannya, 30 balita memiliki status gizi sangat pendek, sementara 92 balita memiliki status gizi pendek. Meskipun sebagian besar balita menunjukkan status gizi normal (686 balita), dengan hanya 1 balita yang memiliki status gizi tinggi, angka 122 balita yang mengalami stunting tetap menjadi isu yang penting untuk diperhatikan.

Prevalensi stunting sebesar 15,8% dari total balita yang diukur merepresentasikan tantangan nyata yang dihadapi oleh Kelurahan Naibonat dalam upaya mengatasi stunting. Fakta ini memberikan gambaran bahwa hampir 1 dari setiap 6 balita di wilayah tersebut mengalami stunting, yang dapat berdampak jangka panjang pada pertumbuhan fisik dan perkembangan mental mereka.

Untuk merespon prevalensi stunting yang tinggi ini, Kelurahan Naibonat mengimplementasikan program CTPS (Cuci Tangan Pakai Sabun). Program ini merupakan bentuk pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada edukasi mengenai pentingnya cuci tangan pakai sabun sebagai bagian penting dalam menjaga kesehatan dan mencegah stunting. Dalam program ini, masyarakat diajarkan tentang teknik yang benar dalam mencuci tangan dengan sabun serta dampak positifnya terhadap kesehatan balita (Alemu et al., 2023).

Diharapkan dengan strategi ini warga Kelurahan Naibonat mulai rutin mencuci tangan pakai sabun. Inisiatif ini diharapkan dapat memperbaiki keadaan dengan menurunkan prevalensi stunting di daerah tersebut. Program CTPS dapat membantu generasi penerus untuk berkembang secara sehat dan optimal dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam mengatasi permasalahan stunting.

PERMASALAHAN MITRA

Rendahnya literasi kesehatan dan rendahnya pengetahuan mengenai stunting serta pentingnya cuci tangan pakai sabun dalam mencegah stunting merupakan dua permasalahan yang harus dihadapi oleh mitra dalam kegiatan ini. Mitra, dalam hal ini masyarakat Kelurahan Naibonat, mungkin kurang mendapat informasi mengenai dampak stunting dan kurang memahami pentingnya cuci tangan pakai sabun dalam pencegahan stunting. Agar mitra memahami permasalahan ini dan terlibat aktif dalam program pencegahan stunting, mitra perlu berhati-hati dalam memberikan informasi dan edukasi.

TUJUAN

Tujuan utama dari proyek pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan kesadaran akan dampak buruk stunting terhadap tumbuh kembang anak di Kelurahan Naibonat, dengan penekanan pada perubahan perilaku yang mengedepankan budaya sehat. Melalui edukasi dan periklanan yang baik, diharapkan masyarakat dapat memahami pentingnya mencuci tangan dengan sabun, memahami pentingnya mengonsumsi makanan bergizi dan seimbang, dan menerima kebiasaan hidup bersih sebagai bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, tujuan dari inisiatif ini adalah untuk mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat secara positif, yang pada

akhirnya akan menurunkan prevalensi stunting dan meningkatkan kualitas hidup anak-anak di Desa Naibonat.

METODE PELAKSANAAN

Di Kelurahan Naibonat, metode kegiatan yang digunakan untuk mengurangi stunting meliputi instruksi praktis mencuci tangan, sosialisasi kelompok kecil menggunakan bahasa yang sederhana dan menggunakan dialek lokal, penggunaan media lokal seperti leaflet, dan partisipasi tokoh masyarakat setempat. Perilaku masyarakat dalam mencuci tangan akan diawasi secara sederhana. Kelompok kecil individu dapat mempelajari dan menerapkan kebiasaan sehat menggunakan strategi ini dan sumber daya yang sudah ada di lingkungan mereka.

TARGET DAN LUARAN

Masyarakat di Kelurahan Naibonat menjadi mitra dari kegiatan pengabdian ini, dengan penekanan khusus pada perempuan, generasi muda, dan otoritas lokal. Pemahaman mereka mengenai stunting kebiasaan mencuci tangan pakai sabun adalah tujuan utama kegiatan PkM kali ini. Inisiatif kami berupaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai masalah stunting dan mendorong kepatuhan aktif terhadap standar kebersihan melalui penjangkauan, pendidikan, dan kampanye langsung. Peningkatan kesadaran masyarakat terhadap stunting, cuci tangan pakai sabun, dan penggunaan media lokal untuk menyebarkan pesan kesehatan merupakan beberapa hasil yang diharapkan. Selain itu, kami mengantisipasi dukungan besar terhadap inisiatif ini dari masyarakat terkemuka yang dapat menjadi teladan dalam kebiasaan mencuci tangan yang baik. Pengawasa terkait perubahan perilaku sederhana akan berfungsi sebagai indikator.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini dilakukan di Kelurahan Naibonat dan melibatkan berbagai pihak, termasuk tokoh-tokoh penting dan kader posyandu sebagai perwakilan masyarakat. Hasil yang signifikan dalam meningkatnya pemahaman masyarakat tentang stunting dari 69,7% sebelum program menjadi 92,3% pasca-program adalah refleksi dari kolaborasi dan partisipasi aktif tokoh-tokoh penting dan kader posyandu dalam program ini.

Aspek terpenting dari tokoh-tokoh penting dan kader posyandu pada kegiatan PkM ini adalah bahwa mereka tidak hanya sekedar pengumpul informasi tetapi juga agen perubahan sosial. Berdasarkan pendidikan dan pemahaman mereka tentang Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) selama kegiatan pengabdian ini, para peserta kini memenuhi syarat untuk menjadi pemimpin di komunitas mereka dengan menyebarkan informasi terkait kesehatan dan praktik CTPS. Dengan demikian, hasil yang dicapai dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap stunting bukan sekedar puncak dari program, namun juga merupakan awal dari perubahan yang lebih besar dan bertahan lama di Kelurahan Naibonat.

Merupakan langkah bijak untuk melibatkan tokoh-tokoh dan kader posyandu dalam kampanye pencegahan stunting Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS). Mereka mungkin merupakan

agen perubahan yang kuat karena dianggap kredibel oleh masyarakat. Mereka mungkin menyebarkan pengetahuan ini kepada penduduk lokal lainnya dengan cara yang lebih relevan dan persuasif setelah mempelajari lebih lanjut tentang CTPS.



Gambar 1. Kegiatan Pre dan Post Test Peserta Kegiatan PkM

Dari hasil pre dan post test, pengetahuan masyarakat mengenai stunting meningkat dari 69,7% menjadi 92,3% menunjukkan bahwa inisiatif ini mendapat manfaat dari keterlibatan aktif orang-orang berpengaruh dan kader posyandu. Selain itu, hal ini juga membangun platform yang kokoh untuk perubahan perilaku sosial yang lebih besar. Dengan bantuan mereka, praktik CTPS diharapkan menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari di Kelurahan Naibonat, yang secara signifikan membantu perjuangan melawan stunting dan meningkatkan standar hidup anak-anak.



Gambar 2. Kegiatan Sosialisasi Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Pada Masyarakat Kelurahan Naibonat

Perubahan positif dalam perilaku masyarakat merupakan hasil dari inisiatif untuk meningkatkan praktik cuci tangan pakai sabun di kelurahan Naibonat. Menurut hasil statistik, sebelum kegiatan PkM dilakukan pada awalnya hanya sekitar 30% dari populasi yang membersihkan tangan mereka dengan sabun secara teratur. Namun ketika kegiatan PkM ini dilaksanakan, praktik ini berkembang pesat hingga mencapai lebih dari 80%. Temuan ini sejalan

dengan beberapa penelitian lain yang menunjukkan bagaimana promosi kesehatan yang efektif dan ketersediaan fasilitas cuci tangan yang memadai dapat secara signifikan meningkatkan penggunaan air bersih dan sabun untuk mencuci tangan oleh masyarakat. (Contzen et al., 2015; Curtis & Cairncross, 2003).

Untuk pencegahan stunting dan penyebaran penyakit di kelurahan Naibonat, sangat penting untuk meningkatkan praktik cuci tangan pakai sabun. Hasil penting ini menunjukkan kemanjuran strategi yang digunakan dalam program pencegahan stunting ini. Yang lebih penting lagi, perubahan perilaku ini berdampak pada budaya masyarakat menjadi lebih baik. Semakin banyak orang yang mencuci tangan dengan benar akan menimbulkan tekanan sosial positif yang mungkin mendorong orang lain untuk melakukan hal yang sama, sehingga menjadikan perilaku tersebut sebagai standar sosial.

Dengan merujuk pada temuan penelitian terdahulu, kebiasaan mencuci tangan yang lebih baik mempunyai dampak yang lebih luas dibandingkan sekedar keberhasilan program, seperti yang telah ditetapkan (Contzen et al., 2015). Hal ini merupakan hasil dari strategi berbasis bukti yang didukung oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bagaimana pendidikan kesehatan dan ketersediaan fasilitas cuci tangan yang tepat dapat mengubah perilaku masyarakat dalam mencuci tangan dengan sabun. (Abebe et al., 2023). Hal ini memberikan keyakinan bahwa perubahan ini dapat berlanjut dan memberikan kontribusi positif dalam pencegahan stunting dan peningkatan kesehatan anak-anak di Kelurahan Naibonat.

Efisiensi penyampaian pesan kesehatan meningkat sebagai konsekuensi dari inisiatif perluasan penggunaan media lokal, seperti pamflet yang berkaitan dengan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) yang mencerminkan budaya lokal di Kelurahan Naibonat. Pemanfaatan media lokal untuk tujuan ini masih sedikit sebelum program ini diluncurkan. Namun, penggunaan leaflet dan media lokal lainnya meningkat secara dramatis setelah adanya program ini. Besarnya keterlibatan masyarakat dalam acara-acara terkait CTPS mencerminkan hal ini.



Gambar 3. Leaflet Sebagai Media Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Dalam Dialek Bahasa Lokal

Meningkatnya penggunaan media lokal, khususnya leaflet yang menampilkan budaya lokal untuk mengkomunikasikan pesan kesehatan, telah memberikan dampak yang sangat baik. Karena lebih relevan dan dikenal oleh masyarakat, media lokal yang mewakili budaya lokal mungkin lebih mudah diterima oleh masyarakat tersebut. Hal ini memungkinkan integrasi pesan-pesan kesehatan termasuk penggunaan CTPS ke dalam budaya masyarakat, sehingga meningkatkan penerimaannya..

Dampak yang sangat positif terlihat dari meningkatnya penggunaan media lokal, khususnya selebaran berupa leaflet yang menggambarkan budaya lokal untuk menyampaikan pesan kesehatan. Media lokal yang mencerminkan budaya lokal mungkin lebih mudah diterima masyarakat karena lebih relevan dan dikenal oleh mereka. Hal ini memungkinkan untuk memasukkan pesan-pesan kesehatan, seperti penggunaan CTPS, ke dalam norma-norma masyarakat, sehingga meningkatkan penerapannya. Hasil beberapa penelitian sebelumnya juga menunjukkan dampak media lokal. Menurut penelitian, menyebarkan pesan-pesan kesehatan melalui media yang relevan dengan budaya dapat meningkatkan pemahaman dan penyerapan pesan-pesan tersebut. (USAID, 2011;) (Wakefield et al., 2010). Dalam konteks Kelurahan Naibonat, penggunaan leaflet yang menggambarkan budaya lokal tampaknya menjadi faktor penting dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam praktik CTPS.

Temuan-temuan ini menyoroti betapa pentingnya konteks budaya dalam mengembangkan inisiatif pencegahan stunting dan promosi kesehatan. Inisiatif ini mengembangkan metode yang lebih ampuh untuk menyampaikan informasi dan memengaruhi perilaku masyarakat dengan menggabungkan budaya lokal ke dalam pesan kesehatan. Untuk pencegahan stunting dan meningkatkan kesehatan masyarakat di Desa Naibonat, meningkatkan penggunaan media lokal, seperti selebaran, merupakan langkah awal yang baik..

Untuk menyebarkan informasi terkait kesehatan secara efektif kepada masyarakat Kelurahan Naibonat, media lokal harus lebih sering digunakan. Selain mendekatkan pesan-pesan kesehatan kepada masyarakat, selebaran berupa leaflet yang sesuai dengan budaya menumbuhkan rasa memiliki dan identifikasi terhadap pesan-pesan tersebut. Pesan-pesan tersebut menjadi lebih relevan dan dapat diterima ketika masyarakat mengenali aspek-aspek budaya mereka sendiri dalam media yang mereka lihat dan pahami.

Hasil positif ini juga selaras dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pendekatan berbasis budaya dalam kampanye kesehatan dapat meningkatkan pemahaman dan adopsi perilaku sehat (Kreuter & McClure, 2004). Budaya memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk perilaku, dan penggunaan media lokal yang mencerminkan budaya tersebut memberikan kesempatan untuk menyelaraskan pesan kesehatan dengan norma-norma sosial dan budaya setempat.

Inisiatif ini mengembangkan lingkungan yang mendukung untuk mempromosikan praktik cuci tangan pakai sabun (CTPS) dengan meningkatkan penggunaan media lokal dan leaflet yang mencerminkan pada budaya lokal. Masyarakat Kelurahan Naibonat merasa menjadi bagian dari proses tersebut karena mereka melihat aspek budaya mereka sendiri dalam pesan kesehatan.

Untuk menciptakan program yang sukses dan bertahan lama dalam upaya mencegah stunting dan meningkatkan kesehatan masyarakat, maka sangat penting untuk memperkenalkan media lokal.

Masyarakat di Kelurahan Naibonat semakin sering menerapkan praktik cuci tangan pakai sabun sebagai konsekuensi dari dukungan tokoh-tokoh setempat terhadap inisiatif ini. Kebanyakan orang mungkin tidak memiliki contoh yang baik tentang mencuci tangan sebelum informasi ini disampaikan. Namun, para tokoh-tokoh masyarakat di Kelurahan Naibonat yang secara terbuka mencuci tangan dengan sabun dapat menjadi teladan dan menginspirasi orang lain untuk melakukan hal yang sama.

Pelibatan tokoh-tokoh masyarakat dalam mendukung kampanye kesehatan seperti ini adalah strategi yang sangat efektif. Tokoh-tokoh masyarakat seringkali dihormati dan dianggap sebagai panutan oleh masyarakat. Ketika mereka secara aktif terlibat dalam kampanye dan memberikan contoh positif dalam praktik cuci tangan, ini dapat memotivasi dan memengaruhi masyarakat untuk mengadopsi perilaku yang sama.

Penelitian telah menunjukkan bahwa peran tokoh-tokoh lokal dalam promosi kesehatan dapat memiliki dampak positif yang signifikan (Valente & Pumpuang, 2007). Ketika tokoh-tokoh ini secara terbuka mendukung praktik kesehatan, seperti cuci tangan dengan sabun, hal ini dapat merangsang perubahan perilaku dalam skala yang lebih luas di masyarakat.

Hasil yang menggembirakan ini menunjukkan bahwa kegiatan PkM ini berhasil memanfaatkan dampak positif dari para tokoh-tokoh masyarakat untuk meningkatkan kebiasaan sehat yang penting di wilayah Kelurahan Naibonat. yang lain lebih cenderung mengikuti kebiasaan yang sama ketika mereka mengamati orang lain yang mereka kagumi dan hormati di depan umum menggunakan sabun untuk mencuci tangan. Ini adalah ilustrasi yang baik tentang bagaimana faktor budaya dan sosial dapat dimasukkan dalam kampanye kesehatan untuk mengubah opini masyarakat secara signifikan.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap stunting, praktik cuci tangan pakai sabun, penggunaan media lokal, dan pelibatan tokoh lokal dalam memberikan contoh positif. Stunting dapat dicegah dengan menumbuhkan budaya sehat dan menerapkan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) di Kelurahan Naibonat. Hal ini didukung oleh data dari penelitian-penelitian sebelumnya dan menggambarkan betapa pentingnya konteks budaya ketika merancang program kesehatan. Oleh karena itu, rekomendasi yang dapat dilakukan antara lain dengan terus memasukkan budaya lokal dalam pesan kesehatan, meningkatkan peran pemimpin daerah sebagai agen perubahan, dan melanjutkan upaya meningkatkan praktik cuci tangan pakai sabun sebagai bagian dari budaya masyarakat sehari-hari. Hal ini akan berdampak positif pada pencegahan stunting dan peningkatan kesehatan..

REKOMENDASI

Diharapkan untuk terus meningkatkan pendidikan kesehatan masyarakat dengan

penekanan pada pemahaman stunting, penggunaan cuci tangan pakai sabun (CTPS), dan pola makan sehat berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang telah kami selesaikan. Selain itu, proses CTPS harus diperkuat melalui kemitraan dengan para pemimpin lokal yang dapat menjadi panutan, dan pemantauan perubahan perilaku yang berkelanjutan harus dilanjutkan. Agar program ini lebih berhasil dan berkelanjutan dalam mengurangi stunting dan meningkatkan kesehatan anak-anak di Kelurahan Naibonat, perlu juga mendorong keterlibatan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abebe, A., Debela, B. G., Sisay W/Tsadik, D., Assefa Zenebe, G., Endashaw Hareru, H., & Ashuro, Z. (2023). Mothers' hand washing practices and associated factors among model and non-model households in the rural community of Bibugn district, north west Ethiopia: The context of the Ethiopian health extension package. *Heliyon*, 9(6), e17503. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e17503>
- Alemu, F., Eba, K., Bongor, Z. T., Youya, A., Gerbaba, M. J., Teklu, A. M., & Medhin, G. (2023). The effect of a health extension program on improving water, sanitation, and hygiene practices in rural Ethiopia. *BMC Health Services Research*, 23(1), 836. <https://doi.org/10.1186/s12913-023-09833-6>
- Contzen, N., Meili, I. H., & Mosler, H. J. (2015). Changing handwashing behaviour in southern ethiopia: A longitudinal study on infrastructural and commitment interventions. *Social Science and Medicine*, 124, 103–114. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2014.11.006>
- Curtis, V., & Cairncross, S. (2003). Effect of washing hands with soap on diarrhoea risk in the community: A systematic review. *Lancet Infectious Diseases*, 3(5), 275–281. [https://doi.org/10.1016/S1473-3099\(03\)00606-6](https://doi.org/10.1016/S1473-3099(03)00606-6)
- Kreuter, M. W., & McClure, S. M. (2004). The role of culture in health communication. *Annual Review of Public Health*, 25, 439–455. <https://doi.org/10.1146/annurev.publhealth.25.101802.123000>
- Marni, M., Abdullah, A. Z., Thaha, R. M., Hidayanty, H., Sirajuddin, S., Razak, A., Stang, S., & Liliweri, A. (2021). Cultural Communication Strategies of Behavioral Changes in Accelerating of Stunting Prevention: A Systematic Review. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 16(9), 447–452.
- Marni, M., Zulkifli, A., Thaha, R. M., Hidayanty, H., Stang, S., Razak, A., Liliweri, A., Sudarmin, R. R., & Picauly, I. (2023). *International Journal of Sustainable Development and Planning Awareness, Motivation, and Intentions in Preventing Stunting in the Dry Land Area of Kupang Regency, East Nusa Tenggara Province*. 18(1), 201–207.
- USAID. (2011). *BEHAVIOUR CENTERED PROGRAMMING: An Approach to Effective Behavior Change QUICK GUIDE*.
- Valente, T. W., & Pumpuang, P. (2007). Identifying opinion leaders to promote behavior change. *Health Education and Behavior*, 34(6), 881–896. <https://doi.org/10.1177/1090198106297855>
- Wakefield, M. A., Loken, B., & Hornik, R. C. (2010). Use of mass media campaigns to change health behaviour. *The Lancet*, 376(9748), 1261–1271. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(10\)60809-4](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(10)60809-4)